

Implementasi Standar Penilaian dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar

Implementation of Standard of Assessment in The Curriculum 2013 in Elementary Schools

Ndaru Mukti Oktaviani & Isnaini Wulandari

Primary Education, Faculty of Teacher Training and Education, Kuningan University

Email: ndaru.mukti.oktaviani@uniku.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 11 Oktober 2021
Disetujui 25 Oktober 2021
Dipublikasikan 28 Oktober 2021

Keywords:
Standard of Assessment;
Curriculum 2013;
Elementary School.

Abstrak

Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar masih menghadapi tantangan bagi guru. Hasil diskusi dengan guru sekolah dasar di daerah Kuningan, Jawa Barat, diketahui bahwa guru masih mengalami kesulitan melakukan penilaian hasil belajar, tetapi belum diketahui secara persis bagaimana kondisi sebenarnya. Itu harus dipecahkan untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan masalah yang dihadapi oleh guru untuk standar penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar, (2) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masalah standar penilaian dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain penelitian menggunakan langkah-langkah deskriptif studi kasus. Subjek penelitian adalah guru dan siswa sekolah dasar di SDN 1 Manis Lor, Kecamatan Jalaksana, SDN 1 Purwawinangun, Kecamatan Kuningan dan SDN Dukuhdalem, Kecamatan Japara, Kabupaten Kuningan. Teknik pengumpulan data digunakan dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengacu pada analisis data penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan guru kesulitan menjalankan standar penilaian dalam kurikulum 2013 adalah banyaknya aspek yang harus dinilai dan sistem penilaian yang terkesan rumit. Faktor penyebab kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian dari kurikulum 2013 adalah masih rendahnya pemahaman dan keterbatasan waktu dalam membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan kondisi.

Abstract

Implementation of the curriculum 2013 in elementary schools still faces challenges for teachers. The results of discussions with elementary school teachers in the Kuningan area, West Java, revealed that teachers still have difficulty assessing learning outcomes, but it is not yet known exactly what the actual conditions are. It must be solved to ensure the improvement of the quality of education. The objectives of this study are (1) to describe the problems faced by teachers for the assessment standards in the implementation of the Curriculum 2013 in elementary schools, (2) to explain the factors that cause the problems of the assessment standards in the implementation of the Curriculum 2013 in elementary schools. The research method used in this research is descriptive qualitative. The research design used descriptive case study steps. The research subjects were teachers and elementary school students at SDN 1 Manis Lor, Jalaksana Sub-District, SDN 1 Purwawinangun, Kuningan Sub-District and SDN Dukuhdalem, Japara Sub-District, Kuningan District. Data collection techniques were used by using observation, interviews, and documentation studies. The data

analysis used refers to the analysis of qualitative research data. The results of the study show that what causes teachers to have difficulty implementing the assessment standards in the curriculum 2013 are the many aspects that must be assessed and the assessment system that seems complicated. The factors that cause teacher difficulties in carrying out assessments from the curriculum 2013 are the lack of understanding and limited time in making assessment instruments that are by the conditions.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum tidak dapat dihindari di Indonesia. Hal ini terjadi karena bagi negara berkembang seperti Indonesia, kurikulum dipandang sebagai salah satu penjamin kualitas pendidikan yang akan berujung pada peningkatan kualitas SDM. Sebagaimana yang diketahui bersama pada penerapannya kurikulum memiliki peran sebagai pedoman proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Sehingga dapat dikatakan melalui kurikulum yang berkualitas proses pembelajaran dan pengembangan siswa akan menghasilkan SDM yang berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan akan lebih mudah tercapai apabila dilaksanakan evaluasi. Hal ini dikarenakan melalui evaluasi akan diperoleh *feedback* yang berguna untuk memperbaiki atau melanjutkan suatu kebijakan yang memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dalam evaluasi terdapat penilaian. Penilaian hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil dari proses pembelajaran peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Destiana, Suchyadi, & Anjaswuri, 2020). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penilaian memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas Pendidikan.

Proses penilaian hasil belajar pada pelaksanaannya memiliki standar dalam penerapannya. Standar yang dimaksud di sini merupakan standar penilaian pendidikan. Standar penilaian merupakan kriteria mengenai ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016). Secara lebih lanjut dapat dikatakan bahwa standar penilaian menjadi tolok ukur bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah dalam menjalankan penilaian hasil belajar peserta didik.

Penetapan standar penilaian sangat bergantung pada kurikulum yang berlaku. Standar penilaian dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan dari kurikulum KTSP. Perbedaan mendasar yang terjadi pada sistem penilaian kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya yakni pada KTSP 2006 standar penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan (Kastina, 2017). Hal inilah yang menyebabkan penilaian dalam KTSP 2006 dilaksanakan dalam kerangka penilaian berbasis kelas. Sementara itu, kurikulum 2013 standar penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan pengukuran secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan secara terpadu.

Secara lebih lanjut dapat dikatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada kebenaran nyata dengan tujuan untuk mengukur pencapaian dalam proses

pembelajaran termasuk tercapainya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta dalam mencapai suatu hasil pembelajaran. Perubahan tersebut berimbas pada tuntutan pergeseran paradigma guru Sekolah Dasar dalam melakukan penilaian pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar belum memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap penilaian pembelajaran yang seharusnya diterapkan dalam Kurikulum 2013. Hal ini didukung dengan hasil FGD dengan guru sekolah dasar yang ada di Kabupaten Kuningan. Guru menyampaikan bahwa mereka masih kesulitan untuk menerapkan standar penilaian yang ditetapkan dalam kurikulum 2013.

Kondisi tersebut memunculkan suatu gagasan untuk meneliti lebih jauh tentang implementasi standar penilaian pendidikan dalam kurikulum 2013 pada tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini memiliki tujuan di antaranya: (1) mendeskripsikan masalah yang dihadapi oleh guru sekolah dasar untuk standar penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar, (2) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masalah standar penilaian dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah dasar. Adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi penambah cakrawala wawasan pada bidang pendidikan terutama dalam konteks standar penilaian pendidikan di kurikulum 2013.

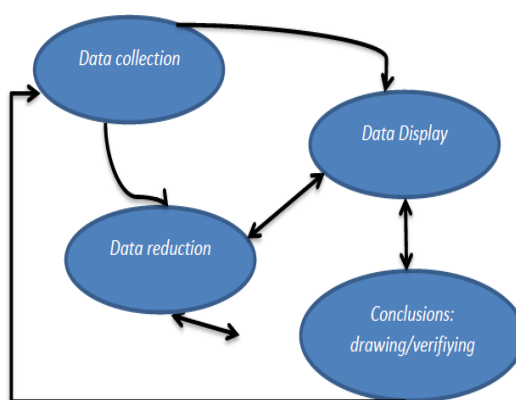
METODE

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2010). Dengan demikian, jenis penelitian ini cocok digunakan untuk mengungkap kasus permasalahan yang dihadapi guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. Desain penelitian yang digunakan mengacu pada langkah-langkah penelitian deskriptif jenis studi kasus. Studi kasus yang dijadikan fokus kajian adalah permasalahan yang dihadapi guru di sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013.

Penelitian dilakukan di SD Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Kuningan, yaitu SDN Dukuhdalem, Kecamatan Japara, SDN 1 Manislor, Kecamatan Jalaksana, dan SDN 1 Purwawinangun, Kecamatan Kuningan. Dalam penelitian ini untuk menghindari waktu penelitian yang berlarut-larut, maka penelitian merencanakan waktu penelitian pada bulan Agustus sampai Desember 2018.

Sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendapatkan data tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dalam implementasi Kurikulum 2013, sumber datanya adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan. Untuk mendapatkan data tentang proses penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan ajaran dalam implementasi Kurikulum 2013, sumber datanya adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan. Untuk mendapatkan data tentang penilaian hasil belajar oleh pemerintah dalam implementasi Kurikulum 2013, sumber datanya adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan.

Terdapat dua jenis instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan panduan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles and Huberman dan Spradley. Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Kegiatan dalam pengumpulan data, yaitu: (1) *data reduction*, yang mana data yang terlalu banyak perlu untuk difokuskan pada hal-hal yang pokok; (2) *data display*, yang mana data perlu disajikan agar tersusun pola hubungan dan mudah untuk dipahami; dan (3) *conclusion drawing/verifying*, yang mana menjawab rumusan masalah awal disesuaikan dengan perkembangan selama penelitian. Kegiatan pengumpulan data digambarkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Komponen Analisis Data (Miles & Huberman, 1984)

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

1. Perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan dilakukan sampai data yang diperoleh dirasa memadai dan kredibel.
2. Meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih mendalam, cermat dan berkesinambungan. Pengujian kredibilitas ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya.
3. Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama terhadap sumber yang berbeda, dalam hal ini adalah guru dan siswa yang dipilih secara acak. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan.
4. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara dengan rekan-rekan dosen pendidikan dasar yang mengampu mata kuliah kurikulum.
5. Analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan

hasil penelitian hingga pada saat tertentu.

6. Member check (Pengecekan anggota). Dalam hal ini member check dilakukan dengan mendiskusikan temuan-temuan hasil penelitian dengan sumber data yaitu guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kurikulum membutuhkan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat tercapai secara optimal. Proses evaluasi kurikulum disajikan dalam standar penilaian. Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud No 23 tahun 2016). Ruang lingkup penilaian dibagi menjadi 3 yaitu: (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah. (3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan

Pada ketiga penilaian yang ada di atas unsur yang dinilai adalah meliputi keseluruhan kompetensi mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan standar penilaian dalam kurikulum 2013 yang disajikan sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan penilaian yang dilakukan secara terencana serta menyatu dengan kegiatan pembelajaran, berimbang antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, dimana hasilnya digunakan untuk memotivasi siswa dan pendidik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik terdiri dari ulangan harian, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Pada pelaksanaannya proses penilaian hasil belajar oleh pendidik menghadapi berbagai kendala. Pada proses penilaian ulangan harian subyek mengalami kesulitan dalam penyusunan evaluasi. Pernyataan ini diungkapkan oleh subyek MT dalam hasil wawancara sebagai berikut “Kami jarang melakukan ulangan harian hanya sewaktu-waktu, soal UH pun mendownload dari internet” (Wawancara MT, 11 Mei 2019). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa keterampilan guru dalam menyusun penilaian masih membutuhkan pelatihan dan sosialisasi.

Secara lebih lanjut guru juga mengalami kesulitan dalam pembuatan penilaian autentik yang diungkapkan oleh DS dalam wawancara sebagai berikut “Harapannya lebih ditingkatkan kembali sosialisasi dalam pembuatan penilaian autentik yang benar” (Wawancara DS, 21 Mei 2019). Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) sendiri adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Wildan, 2017). Pelaksanaan penilaian dalam penilaian autentik tidak mungkin menghindari pengamatan dalam proses penilaian, namun penilaian menggunakan

pengamatan pada siswa oleh guru seringkali menghadapi kendala. Hal ini diungkap oleh subyek AK dalam wawancara sebagai berikut “Terlalu banyak poin yang harus dinilai dalam pengamatan, sedangkan dalam pembelajaran guru tidak bisa selalu memperhatikan atau melaksanakan penilaian secara keseluruhan sesuai dengan tuntutan kurikulum” (Wawancara AK, 20 Mei 2019). Pernyataan subyek AK juga dirasakan oleh seluruh subyek yang menyatakan bahwa banyaknya poin yang harus diamati dalam penilaian proses pembelajaran membuat guru kesulitan untuk menilai secara autentik. Kondisi ini tentunya membuat proses penilaian yang menggunakan teknik pengamatan terutama penilaian pada domain sikap seringkali tidak optimal.

Selain permasalahan dalam proses penilaian menggunakan teknik pengamatan, subyek guru juga mengeluhkan dalam pemberian tugas sebagai salah satu penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini diungkapkan oleh subyek SH dalam wawancara sebagai berikut “saya sering memberikan tugas di rumah kepada siswa dengan jangka waktu pengerjaan selama 3 hari dengan waktu yang saya berikan selama 3 hari untuk mengerjakan tugas di rumah ketika tugas tersebut saya minta untuk dikumpulkan ada saja siswa yang lupa mengerjakan tugas dan bahkan tidak datang ke sekolah karena tugasnya belum dikerjakan (Wawancara SH, 20 Mei 2019). Penugasan sendiri adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung jawabkan. Meskipun begitu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di kelas masih menggunakan pembelajaran konvensional, ceramah dan penugasan, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hal tersebut menjadikan siswa malas-malasan dalam belajar (Retnaningsih, Maasawet, & Bolang, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian tugas sangat bergantung pada tanggungjawab yang ada dalam diri siswa, selain itu pengemasan tugas yang menarik agar siswa terpacu untuk menuntaskan tugas turut berperan dalam memotivasi siswa menyelesaikan tugas.

Selain penugasan, pengamatan dan ulangan harian, tes lisan seringkali ditempuh oleh guru untuk melaksanakan penilaian oleh pendidik. Pelaksanaan tes lisan sendiri tidak luput dari kendala yang diungkapkan secara lebih lanjut oleh subyek RH dalam hasil wawancara sebagai berikut “jika ibu akan melakukan penilaian autentik tes pengetahuan dengan bentuk tesnya itu adalah tes lisan ibu masih sulit membuat instrument penilaiannya karena minimnya indikator penilaian tes lisan ibu sudah cari di internet juga masih kurang pas indikatornya (Wawancara RH, 22 Mei 2019). Kondisi sulitnya membuat instrument penilaian pada tes lisan yang disampaikan oleh subyek RH tidak jauh berbeda dengan subyek guru yang lain. Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembuatan instrument penilaian guru nampak kesulitan menentukan point apa saja yang dinilai serta bagaimana menentukan nilai yang tepat dari jawaban tes lisan oleh siswa.

Kesulitan pembuatan instrumen dalam penilaian yang dilaksanakan pada penilaian oleh guru tidak hanya pada penilaian tes lisan namun juga terjadi pada jenis tes lain. Hal ini diungkapkan oleh subyek ES dalam wawancara sebagai berikut “penilaian yang memisahkan per mata pelajaran itu memakan waktu jadi kesannya menjadi ribet, untuk membuat instrument penilaiannya juga ibu merasa

kesulitan karena minimnya sosialisasi dari pemerintah bagaimana cara membuat instrument penilaian autentik yang baik” (Wawancara ES, 20 Mei 2019). Pada dasarnya instrumen penilaian bisa berupa metode atau prosedur formal maupun informal, untuk menghasilkan informasi belajar peserta didik (Ghufron & Utama, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan instrumen penilaian pada dasarnya dikembangkan oleh guru. Namun berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dalam proses pembuatan instrument dapat diketahui bahwa guru masih kesulitan membuat instrument penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai pengembangan instrument penilaian, kurangnya kemampuan dalam mengembangkan secara mandiri instrument penilaian, serta masih membutuhkan pelatihan dan sosialisasi pembuatan instrument.

Kesulitan lain yang muncul pada penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dirasakan oleh seluruh subyek adalah rumitnya penilaian. Hal ini disampaikan oleh subyek IF dalam wawancara sebagai berikut “penilaian pembelajaran kurikulum 2013 terlalu ribet atau kebanyakan yang harus dinilai jadi terkadang kurang paham bagi ibunya juga” (Wawancara IF: 11 Mei 2019). Rumitnya penilaian yang disampaikan oleh subyek IF juga dirasakan oleh subyek lainnya. Kondisi ini seringkali membuat guru kesulitan untuk melaksanakan penilaian secara menyeluruh. Di sisi lain dari permasalahan rumitnya penilaian juga memberikan gambaran kurang siapnya guru untuk menerapkan penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Pada proses penilaian oleh pendidik pada dasarnya harus mengikuti prinsip penilaian. Namun dalam pelaksanaannya mendapat kendala sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek NR dalam wawancara sebagai berikut “Terkadang dijalankan kadang tidak, karena mengingat waktu dan kondisi serta kemampuan guru dalam pembuatan soal tersebut. Karena pada hakikatnya pembuatan soal yang sesuai prinsip memerlukan waktu dan ketelitian khusus. Maka dari itu jarang sekali guru membuat soal dengan menerapkan prinsip yang seharusnya. Jika membuat pun seadanya dan sekemampuan guru masing-masing” (Wawancara NR, 10 Mei 2019). Kendala waktu yang diungkapkan oleh subyek NR pada dasarnya juga dirasakan oleh subyek guru yang lain. Bahkan beberapa guru mengungkapkan jika mereka hanya berfokus memastikan proses penilaian yang sesuai dengan prinsip penilaian maka guru akan kehabisan waktu.

Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan adalah Ujian sekolah. Ujian Sekolah mengujikan lima mata pelajaran, yakni Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan, dan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Olahraga (BKLM Kemendikbud, 2018). Pada pelaksanaannya mekanisme penilaian oleh satuan pendidikan dimulai dengan penetapan KKM. Penetapan KKM dalam pelaksanaannya menghadapi kendala di lapangan. Kendala ini diungkapkan oleh subyek CK dalam wawancara sebagai berikut “Masalah dalam menentukan KKM itu sendiri terdapat pada sulitnya menentukan kekuatan atau nilai untuk setiap aspek/ komponen sesuai dengan kemampuan masing – masing aspek serta minimnya sarana dan prasarana di sekolah saya” (Wawancara CK, 13 Mei 2019).

Pernyataan subyek CK akan sulitnya menentukan nilai pada setiap aspek ini juga dirasakan oleh subyek lain. Penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan biasanya dilakukan dengan memberikan laporan pada akhir setiap semester yang biasa disebut rapot. Pembuatan rapot dalam kurikulum 2013 menghadapi kendala sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek AN dalam wawancara sebagai berikut “Masalah dalam pembuatan rapot itu lebih karena tidak ada aplikasi rujukan dari UPTD atau pemerintah untuk digunakan setiap sekolah, sehingga harus mendownload dari luar instansi” (Wawancara AN, 22 Mei 2019). Permasalahan aplikasi dalam pembuatan rapot sendiri juga dialami oleh subyek yang lain karena merasa aplikasi dalam pembuatan rapot tidak ada keseragaman.

Pernyataan ini diungkapkan oleh subyek SH dalam wawancara sebagai berikut “Pengisian rapot di kurikulum 2013 ini menggunakan aplikasi, aplikasi yang digunakan terkadang tidak sama dengan satu kecamatan jadi guru harus mencari sendiri aplikasi untuk mengisi rapot kelas nya masing- masing, serta input datanya pun perlu memakan waktu yang cukup lama” (Wawancara SH, 20 Mei 2019). Pernyataan ini memberikan gambaran dalam pembuatan rapot membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dalam aplikasi yang tersedia. Hal ini tentunya menimbulkan kerugian tersendiri pada guru karena terbebani dengan waktu yang digunakan dalam pembuatan rapot, serta sibuk menentukan aplikasi yang paling sesuai yang digunakan dalam membuat rapot.

Permasalahan lain diungkapkan oleh subyek EM diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut “misalnya penilaian rata-rata hanya terfokus pada satu aspek penilaian saja yaitu aspek pengetahuan, sedangkan yang seharusnya di laporkan dalam raport lebih komplek dan detail, baik dari sikap, keterampilan pengetahuan dan lain sebagainya. Maka dari itu saat melaporkan hasil penilaian sering tidak objektif, yang penting anak mendapatkan nilai. Dan yang menjadi patokan guru adalah nilai latihan siswa sehari-harinya” (Wawancara EM, 10 Mei 2019). Penilaian yang lebih berfokus pada pengetahuan menjadi sebuah permasalahan bagi guru karena dalam rapot selain pengetahuan diminta untuk melaporkan penilaian sikap dan keterampilan yang acap kali tetap dikesampingkan dalam proses penilaian. Hal ini menjadi dampak ketidaksiapan guru dalam melakukan penilaian sebelumnya yaitu pada penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang mengakibatkan tidak adanya data valid untuk diolah dalam rapot terutama pada penilaian sikap dan keterampilan.

Untuk pelaksanaan ujian sekolah sendiri bagi setiap subyek sudah tidak mengalami permasalahan berarti hanya saja tinggal menyesuaikan dengan standar penilaian yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena dalam ujian sekolah (US), seluruh soal disiapkan sekolah berdasarkan kisi-kisi nasional yang ditetapkan oleh Pusat, yaitu Kemendikbud bersama BSNP.

Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilaksanakan melalui UN. UN sendiri pada dasarnya bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada SKL (BNSP, 2019). Pada jenjang Sekolah Dasar tidak ada Ujian Nasional (BSNP, 2018). Ujian sebagai pengganti Ujian Nasional di sekolah dasar adalah USBN. USBN di tingkat SD hanya menguji tiga mata pelajaran, yakni Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu

Pengetahuan Alam (IPA).

Pada pelaksanaan USBN dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Hal ini diungkapkan oleh subyek RH dalam wawancara sebagai berikut “Pembelajaran di sekolah dianggap belum mencukupi untuk membekali dirinya (siswa) dalam menghadapi UN. Banyak siswa yang tidak percaya diri, dan tidak siap untuk melaksanakan UN” (Wawancara RH, 22 Mei 2019). Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa permasalahan utama dilaksanakannya UASBN adalah bersumber dari internal siswa yang cenderung secara psikologis tidak siap.

Selain itu masalah lain yang muncul diungkapkan oleh subyek NR dalam wawancara sebagai berikut “Biasanya masalah yang sering dihadapi sebelum UN adalah berkaitan dengan materi pembelajaran sering tidak maksimal, karena mengingat waktu luang dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang efisien sering terganggu oleh kegiatan TO, TRY OUT, UAS, Ujian Praktek dan lain-lain” (Wawancara NR, 10 Mei 2019). Pernyataan NR memberikan gambaran bahwa permasalahan waktu yang kurang dalam persiapan UASBN ditengarai menjadi masalah dalam mencapai hasil ujian yang maksimal.

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas apabila diidentifikasi maka permasalahan pada standar penilaian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam menyusun penilaian masih membutuhkan pelatihan dan sosialisasi.
2. Banyaknya poin yang harus diamati dalam penilaian proses pembelajaran membuat guru kesulitan untuk menilai secara autentik.
3. Sulitnya membuat instrumen penilaian pada tes lisan.
4. Guru masih kesulitan membuat instrument penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013 disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru mengenai pengembangan instrumen penilaian, kurangnya kemampuan dalam mengembangkan secara mandiri instrument penilaian, serta masih membutuhkan pelatihan dan sosialisasi pembuatan instrument.
5. Kesulitan lain yang muncul pada penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dirasakan oleh seluruh subyek adalah rumitnya penilaian.
6. Proses penilaian oleh pendidik belum sesuai prinsip penilaian karena terkendala waktu.
7. Pada penentuan KKM mengalami kesulitan dalam menentukan nilai pada setiap aspek.
8. Guru mengalami kesulitan dalam ketersediaan aplikasi dalam pembuatan raport.
9. Pembuatan raport membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan dalam aplikasi yang tersedia.
10. Ketidaksiapan guru dalam melakukan penilaian sebelumnya yaitu pada penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang mengakibatkan tidak adanya data valid terutama pada penilaian sikap dan keterampilan.
11. Permasalahan utama dilaksanakannya UASBN adalah bersumber dari internal siswa yang cenderung secara psikologis tidak siap.
12. Permasalahan waktu yang kurang dalam persiapan UASBN ditengarai menjadi masalah dalam mencapai hasil ujian yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2019). *Buku Saku Ujian Nasional 2019*. Jakarta: BADAN STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL.
- BSNP. (2018). *Tanya Jawab Pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Tahun Pelajaran 2017/2018*. Jakarta: BADAN STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL.
- Destiana, D., Suchyadi, Y., & Anjaswuri, F. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 119-123.
- Ghufron, A., & Utama. (2011). *Tes, Pengukuran, Asesmen, dan Evaluasi, Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kastina, Z. K. (2017). Implementasi Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Pekanbaru. *JOM FISIP*, 4(1), 1-15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/12720/12362>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analisis*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2016.
- Retnaningsih, W. S., Maasawet, E., & Bolang, D. (2017). Analisis Permasalahan Guru Dan Siswa Terkait Perangkat Pembelajaran IPA Biologi Berbasis Inquiry Dan Keterampilan Penulisan Laporan Ilmiah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 531-534.
- Sukmadinata, N. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sumarsono, A., & Wasa, C. (2018). Traditional Sasi wisdom in Papua-based nature conservation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (p. 5). Makassar: IOP Publishing.
- Wildan. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 15(2), 131-153.